

MUSIK JONGGAN DAYAK KANAYATN DALAM TINJAUAN MUSIKOLOGI

ARTIKEL

**OLEH
SIGET PURNOMO
F06108023**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI DAN MUSIK
JURUSAN PENDIDIKAN BAHSA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2016**

MUSIK JONGGAN DAYAK KANAYTN DALAM TINJAUAN MUSIKOLOGI

Sigit Purnomo, Cristanto Syam, Diecky K Indra Praja

Progam Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik

Email : sigit.seni23@gmail.com

Abstrak: ketertarikan untuk medeskripsikan fungsi tekstual dan kontekstual musik Jonggan. Adapun alasan memilih tinjauan musikologi musik Jonggan dikarenakan keunikan irama, pola tabuhan, serta syair musik jonggan dan penelitian yang terkait dengan musik Jonggan sampai saat ini tidak ada. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana fungsi musik Jonggan dari segi tekstual? Dan “bagaimana fungsi kontekstual makna nilai yang terkandung di dalam musik Jonggan Dayak Kanayatn?” Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, berbentuk kualitatif dengan pendekatan musikologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Musik Jonggan Dayak Kanayatn juga terdapat sistem motif melodi berdasarkan tinjauan musikologi yaitu pengulangan harafiah, ulangan pada tingkat lain (*Sekuens*), pembesaran interval, pemerkecilan interval, pembalikan, pembesaran nilai nada, pemerkecilan nilai nada. (2) Musik Jonggan Dayak Kanayatn memiliki sepuluh fungsi musik.

Kata Kunci: Musik Jonggan, Dayak Kanayatn, Dalam Tinjauan Musikologi

Abstract: interest in textual and contextual functions description Jonggan music. The reason for choosing a review musicology music because Jonggan unique rhythm, the beat of the pattern, as well as poetry Jonggan music and music-related research to date Jonggan no. The problem of this study is "how music functions in terms of textual Jonggan? And "how the contextual meaning of the function values contained in the Dayak Kanayatn Jonggan music?" This study uses descriptive analysis, qualitative approach in the form of musicology. The results showed that: (1) Music Jonggan Kanayatn Dayak motifs also contained system based on the melody of musicology is the literal repetition, repetition at another level (sequence), enlargement of the interval, the interval pemerkecilan, reversal, enlargement of the value of the tone, the tone value smile. (2) Music Jonggan Dayak Kanayatn has ten functions of music.

Keywords: Jonggan Music, Kanayatn Dayak, In A Review Of Musicology

Kesenian Jonggan merupakan satu di antara warisan nenek moyang yang masih berkembang di dalam masyarakat Dayak Kanayatn. Kesenian Jonggan Dayak Kanayatn merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat yang mempunyai peran penting dalam kehidupan masyarakat sesuai dengan adat masyarakat Dayak Kanayatn. Unsur yang ada di dalam kesenian Jonggan adalah musik dan tari. Kesenian Jonggan biasa dilaksanakan pada acara pernikahan, pesta rakyat, dan hajatan pada masyarakat Dayak Kanayatn.

Sesuai dengan pengamatan penelitian di lapangan keunikan musik Jonggan terdapat pada alat musik yang di gunakan, hampir semua alat musik yang di gunakan merupakan klasifikasi alat musik idiophone. Alat musik yang digunakan dalam musik Jonggan antara lain, *Dau*, *Gong*, dan *Tuma'* (*gendang*). Keunikan lain dalam musik Jonggan adalah irama khas Dayak Kanayatn seperti *Irama Bagu*, *Irama Jubata*, *Irama Totokng*, *Irama Bawakng*, *Irama Dendo*, *Irama Paninggong*, *Irama Simpaya'ng Kuku*, *Irama Ngaranto*. Dalam musik Jonggan terdapat juga syair pantun. Berbalas pantun biasanya di bawakan oleh para pria dan wanita. Pantun pada musik Jonggan bertujuan untuk pencarian jodoh bagi para pemuda-pemudi. Terkadang dalam pertunjukan Jonggan, ada yang saling suka antara pria dan wanita.

Saat ini pertunjukan musik Jonggan dengan menggunakan alat musik tradisional sudah jarang di temukan, musik Jonggan pada masa perkembangannya sudah tergantikan oleh ala-alat musik modern seperti *gitar*, *gitar bass*, *keyboard*, *drum*, dan alat pemutar musik seperti *vcd player*. Hal ini disebabkan karena biaya yang di keluarkan untuk mengadakan pertunjukan musik Jonggan lebih mahal di banding dengan menggunakan *vcd player*. Syair dan pantun yang di gunakan dalam musik Jonggan masih di gunakan tetapi tidak hanya syair dan pantun, lagu-lagu pop juga terdapat dalam pertunjukan Jonggan saat ini. Fenomena ini akan mengakibatkan musik Jonggan yang sesungguhnya akan tergantikan oleh alat-alat musik modern.

Pendokumentasian dan penelitian mengenai deskripsi dan fungsi musik Jonggan diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat. Masyarakat dapat menempatkan musik Jonggan Dayak Kanayatn sebagai satu di antara kesenian tradisional dan memiliki posisi yang tepat untuk dihayati, menjadi acuan, dan daya dukung perkembangan kesenian tradisional.

Berdasarkan uraian di atas peneliti perlu melakukan penelitian dengan judul Analisis Musik Jonggan Dayak Kanayatn Dalam Tinjauan Musikologi. Diharapkan agar masyarakat Dayak Kanayatn dapat melestarikan musik Jonggan sehingga musik Jonggan dapat terus dilestarikan sebagai warisan nenek moyang suku Dayak Kanayatn.

Alasan peneliti meneliti musik Jonggan adalah ingin mengetahui bentuk musik dan fungsi yang terdapat dalam musik Jonggan. Penelitian ini sangat perlu di lakukan karena belum ada penelitian terdahulu yang berkaitan dengan bentuk musik dan fungsi Jonggan. Buku yang berhubungan dengan fungsi dan makna musik Jonggan sampai saat ini masih belum ada.

Sejauh penelusuran peneliti, belum terdapat buku-buku, artikel, dan hasil penelitian terdahulu tentang penelitian Analisis Tekstual dan Kontekstual Musik

Jonggan Dayak Kanayatn Dalam Tinjauan Musikologi. Khususnya di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak.

Adapun submasalah pada penelitian ini yaitu bagaimana fungsi musik Jonggan dari segi tekstual? Dan “bagaimana fungsi kontekstual makna nilai yang terkandung di dalam musik Jonggan Dayak Kanayatn. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui secara jelas tentang analisis tekstual dan kontekstual musik Jonggan Dayak Kanayatn. Manfaat penelitian bagi peneliti dan lembaga pendidikan yaitu Memperkaya wawasan peneliti tentang fungsi tekstual dan kontekstual musik Jonggan Dayak Kanayatn dalam tinjauan musikologi sehingga penelitian ini akan memberikan pencerahan. Selain memberikan pencerahan, penelitian ini juga dapat memotivasi peneliti dalam upaya pemahaman tentang musik Jonggan Dayak Kanayatn sehingga memungkinkan peneliti untuk dapat memberikan sumbangan teoretis dalam bidang seni musik dan hasil penelitian menjadi sumber pustaka bagi institusi Program di Seni tari dan musik, perpustakaan daerah dan lembaga pendidikan, agar penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian dan referensi dalam suatu pengkajian secara ilmiah mengenai musikologi musik Jonggan Dayak Kanayatn khususnya di Kecamatan Ambawang.

Menurut Edmund (1996:2) bentuk musik merupakan suatu gagasan atau ide yang nampak dalam pengolahan susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi (melodi, irama, harmoni, dan dinamika). Ide ini mempersatukan nada-nada musik terutama bagian-bagian komposisi yang dibunyikan satu per satu sebagai kerangka. Jadi, bentuk musik merupakan gabungan atau susunan semua unsur musik menjadi sebuah komposisi.

Penelitian ini akan menggunakan teori Edmund yaitu ilmu bentuk musik, untuk menganalisis musik dari lagu-lagu Jonggan Dayak Kanayatn yaitu melodi vokal, melodi iringan musik, dan motif lagu Jonggan.

Menurut Merriam (dalam Purba 2002:19) mengatakan bahwa fungsi sebuah unsur kebudayaan dalam masyarakatnya adalah kemujaraban atau kemanjurannya (*effectiveness*) dalam memenuhi kebutuhan yang ada atau dalam mencapai tujuan tertentu. Malinowski (dalam Purba 2002: 19) juga mengembangkan teori fungsi bahwa segala aktivitas kebudayaan dimaksudkan untuk memuaskan suatu rangkaian kebutuhan naluri manusia.

Dalam membahas fungsi musik ada 10 fungsi musik yang dapat dijadikan landasan teori yang akan digunakan dalam penelitian.

Menurut Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat 1990:78-79) ada lima teori mengenai makna, antara lain, 1) makna nilai adat dari hidup manusia, 2) makna nilai sejarah hubungan manusia dengan alam sekitarnya, 3) makna nilai estetis, 4) makna nilai dari etika perbuatan manusia, 5) makna nilai religius hubungan manusia dengan tuhan.

Dalam penelitian makna nilai, peneliti akan menggunakan landasan teori makna Kluckhohn, dikarenakan teori tersebut mengandung unsur-unsur makna nilai dari musik dan kehidupan manusia.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan musikologi, Latar alamiah (*natural setting*) menjadi sumber data bagi peneliti, hal ini bertujuan peneliti langsung berhubungan dengan informan dan langsung terlibat di tempat observasi sambil melakukan pencatatan, dokumentasi, dan penafsiran atas apa yang telah peneliti alami di tempat observasi. Manusia sebagai alat, peneliti ikut serta menjadi alat pengumpul data yang bertugas sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan pelapor hasil penelitian. Penelitian yang bersifat deskriptif merupakan penelitian dengan data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar bukan dalam bentuk angka-angka dan pada umumnya berupa pencatatan, foto, dan rekaman. Lebih mengutamakan proses bukan hasil, bentuk atau hasil penelitian ini sangat ditentukan dengan proses penelitian itu sendiri dan bahkan hasil penelitian terungkap dalam proses penelitian tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis eksploratif deskripsi, yaitu mendeskripsikan objek penelitian dengan apa adanya, sesuai dengan apa yang ditemui di lapangan saat observasi. Metode ini dilakukan untuk melengkapi dan memperjelas pokok bahasan dalam pengolahan data lebih lanjut.

Setting atau lokasi dalam penelitian ini adalah Kecamatan Ambawang Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat. Penelitian dilakukan sebanyak 3 kali, kali pertama peneliti melakukan penelitian pada tanggal 11 november 2013 di Kecamatan Ambawang, peneliti melakukan penelitian ke rumah Bapak Akim Harun. Kali kedua penelitian dilakukan pada tanggal 8-9 Desember 2013 di Kabupaten Landak, peneliti melakukan penelitian ke rumah Bapak Maniamas Miden Sood. Kali ketiga peneliti melakukan penelitian yaitu pada tanggal 23-25 Januari 2014 dari kecamatan Ambawang dan terakhir Kabupaten Landak, dimana peneliti melakukan konfirmasi ulang kepada semua narasumber, guna memastikan kembali hasil analisis data apakah sudah sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian di kecamatan Ambawang, peneliti menemukan fungsi tekstual yaitu penebasan syair dan bentuk lagu *Male'en*, *Wek Jonggan*, *Guntur Mendayu*, *Pak Unjang*, dan *Kasih sayang*. Syair lagu dalam musik Jonggan ditinjau dengan tinjauan musikologi terdapat motif-motif melodi yakni motif melodi berbentuk kalimat tanya dan jawab, pengulangan motif pada tingkat turun atau *sekuens* turun, pemerkecilan interval motif melodi atau *diminuation of the ambitus*, pembesaran nilai nada pada motif melodi atau *augmentation of the value*, dan pemerkecilan nilai nada atau *diminuation of the value*. Bentuk musik Jonggan juga terdapat pengulangan motif yaitu pengulangan harafiah atau pengulangan murni.

Musik Jonggan memiliki sistem nilai yang membentuk pandangan positif masyarakatnya dan menganggap musik tersebut merupakan musik tradisional mereka. Musik Jonggan juga memiliki fungsi dan makna nilai sesuai dengan teori dari Alan P. Merriam yaitu tentang sepuluh fungsi musik yaitu fungsi ekspresi emosional, fungsi kenikmatanestetis, fungsi hiburan, fungsi komunikasi, fungsi

penggambaran simbolik, fungsi respon fisik, fungsi penyelenggaraan kesesuaian dengan norma-norma sosial, fungsi pengesahan lembaga sosial dan ritual religius, fungsi kesinambungan dan stabilitas kebudayaan, dan fungsi penompang integrasi sosial.

Musik Jonggan juga terdapat makna nilai yang terkandung di dalam musik tersebut sesuai dengan lima teori makna Kluchohn yaitu makna nilai adat, makna nilai sejarah, makna nilai estetis, makna nilai etika, dan makna nilai religius.

1. Analisis Fungsi Tekstual

a. Syair

Syair dalam musik Jonggan merupakan syair tradisional yang terdiri atas empat baris yang bersajak dua-dua yaitu berpola a-a-a-a, a-b-a-b, dan a-a-b-b. Tiap baris terdiri atas empat perkataan. Semua bentuk syair Jonggan terdiri atas dua bagian yaitu sampiran dan isi. Sampiran adalah dua baris pertama, yang seringkali berkaitan kata-kata kiasan dan dua baris terakhir merupakan isi dari syair tersebut.

Syair dalam musik Jonggan dinyayikan seperti berpantun yang secara bebas diterapkan dalam lagu seperti lagu *Male'en*, lagu *Wek Jonggan*, lagu *Guntur Mendayu*, lagu *Pak Unjang*, dan lagu *Kasih Sayang*. Kata-katanya diolah menjadi sebuah syair yang mempunyai arti kiasan, perlambangan, singgungan, ejekan, pujian, dan kemudian menjadi rangkuman kata yang mengandung nasehat, petuah, kasih sayang, percintaan, humor, jenaka, dan sebagainya tergantung kepada siapa yang melantunkan syair tersebut. Syair yang dilantunkan dalam musik Jonggan pasti berbeda-beda karena disesuaikan dengan suasana hati seseorang pada saat bersyair atau hal yang dialami seseorang ketika sedang bersyair akan tetapi, melodi dalam melantunkan syair tetap sama sesuai dengan jenis lagu Jonggan. Kreativitas bersyair di dalam musik Jonggan sangat diperlukan dikarenakan musik Jonggan tidak ada syair yang paten mengenai susunan-susunan dalam menyayikan syair.

2. Analisis Fungsi Kontekstual

Menurut hasil wawancara dengan pak Akim dan pak Miden, terdapat 10 fungsi musik dalam musik Jonggan Dayak Kanayatn. Dibawah ini merupakan hasil dari pendapat pak Akim dan pak Miden.

- a. Ekspresi Emosional : Bermusik merupakan satu di antara media penyalur ekspresi emosional, baik bagi pemusik maupun pendengar atau penikmat musik. Hal ini di buktikan deengan pengamatan di lapangan bahwa pada saat kelompok kesenian Jonggan pak Akim sedang latihan para memusik terlihat mengekspresikan emosinya lewat suara-suara seperti ikut bernyayi, teriakan kecil, dan bergoyang mengikuti irama musik.
- b. Kenikmatan Estetis : Memainkan alat musik memiliki kenikmatan tersendiri yang bisa dirasakan oleh seorang pemusik. Keindahan irama musik dapat menambah kenikmatan yang lebih dalam bermusik. Musik Jonggan Dayak Kanayatn memiliki irama yang khas, tabuhan alat musik Dau yang menjadi ciri musik Dayak ditambah dengan Tuma' dan Gong maka kemegahan musik semakin terasa. Menurut penuturan pak Akim,

setiap kali beliau memainkan musik Jonggan beliau merasa kenikmatan yang tak bisa diungkapkan dengan kata-kata, keindahan musik telah menjadi bagian dari dirinya.

- c. Hiburan : Seni dan hiburan merupakan bagian tidak terpisahkan dengan kehidupan manusia. Kebutuhan akan hiburan itu beragam. Hal ini karena jiwa dan keyakinan masyarakat berbeda-beda, maka sudah tentu corak, ragam, bentuk dan hiburannya berbeda pula, sesuai lingkungan masyarakatnya. Sebagai contoh musik Dayak Kanayatn yang dimainkan dalam upacara peringatan peralihan tingkat kehidupan seseorang, seperti kesenian Jonggan dalam upacara perkawinan. Pada situasi seperti ini, musik berfungsi sebagai sarana hiburan. Hal ini karena upacara tersebut dianggap sebagai upacara besar, sehingga selalu dimeriahkan dengan musik, tarian, perlombaan, dan permainan yang bertujuan untuk ekspresi kegembiraan dan menghibur penonton.
- d. Komunikasi : Seni pertunjukan adalah salah satu sarana yang cukup ampuh untuk mendidik mental dan moral masyarakat, karena dalam seni tradisi segala potensi karakteristiknya dinilai mampu berfungsi sebagai media penyampaian ide atau pesan yang sangat efektif. Melalui kesenian mereka menyampaikan pesan kepada masyarakat. Hal semacam ini terjadi pada kelompok kesenian Jonggan, dimana kelompok kesenian tersebut tidak jarang membawa pesan-pesan moral maupun pesan-pesan pemerintah kepada masyarakat umum agar menangkap pesan yang disampaikan. Seperti imbuhan kepada masyarakat untuk ikut program keluarga berencana, pemilihan umum, dan lain-lain dapat disampaikan melalui musik Jonggan.
- e. Penggambaran Simbolik : Musik merupakan objek rasa yang dapat mengungkapkan bentuk-bentuk pengalaman penting yang tidak dapat diungkapkan oleh bahasa. Melalui musik Jonggan pula masyarakat dayak Kanayatn memberikan pemaknaan tentang kebudayaannya yang terangkum dalam ide musikal mengenai alam pikiran, alam budi, tata susila, termasuk pula karya manusia. Dengan mempertahankan ciri khas dan keberadaan musik Jonggan seutuhnya akan memperjelas bahwa musik Jonggan merupakan satu di antara nya simbol kebudayaan Dayak Kanayatn.
- f. Respon Fisik : Musik merupakan media untuk mengungkapkan perasaan manusia, dalam bermusik manusia dapat mengekspresikan dirinya sesuai dengan irama musik. Sesuai dengan pengamatan di lapangan bahwa musik Jonggan dapat membuat seorang pemusik dapat bergoyang sesuai dengan alunan irama musik Jonggan tanpa disadari. Hal ini merupakan respon tubuh terhadap irama musik yang tanpa disengaja oleh seorang pemusik.
- g. Penyelenggaraan Kesesuaian Dengan Norma-Norma Sosial : Musik Jonggan Dayak Kanayatn banyak mengandung unsur-unsur budaya dan nilai luhur masyarakat menyangkut kehidupan seperti kebaikan dan kebenaran. Mempelajari seni tradisi berarti memperkaya diri dengan nilai luhur dan dapat menghaluskan budi pekerti sebagai penangkal sifat buruk pada batin manusia. Hal ini karena seluruh kesenian tradisi mengandung

nilai luhur dan falsafah hidup yang berpegang pada adat dan kebenaran hakiki yang sesuai dengan harkat dan martabat manusia. Musik Jonngan merupakan kesenian tradisional yang di dalamnya banyak mengandung nilai-nilai norma yang di turunkan oleh nenek moyang satu di antaranya adalah kekerabatan, sosialisasi, kekeluargaan, dan lain-lain yang disampaikan melalui lagu-lagu Jonggan.

- h. Pengesahan Lembaga Sosial dan Ritual Religius : Suatu upacara tidak hanya dilakukan untuk peringatan tingkat kehidupan atau memperingati waktu-waktu tertentu, namun dilakukan pula untuk memulai suatu pekerjaan. Sehubungan dengan ini upacara bertujuan untuk mendapatkan berkah dan keselamatan dari pekerjaan. Selebihnya upacara yang menjadi kesatuan dengan penampilan musik selalu digunakan untuk memulai sesuatu pekerjaan besar dari beberapa lembaga sosial pemerintah maupun swasta untuk memohon ijin kepada Jubata (Tuhan) atau mengesahkan sesuatu yang akan dikerjakan. Oleh karena itu musik dayak Kanayatn terkadang merupakan tanda sahnya sesuatu pekerjaan. Sesuai dengan penuturan pak Akim musik Jonggan merupakan satu di antara media yang digunakan untuk memulai suatu hajat pekerjaan yang akan dilakukan, dimulai dengan berdoa kepada Jubata agar segala sesuatu yang akan dilakukan berjalan dengan lancar dan dilanjutkan dengan musik Jonngan. Dengan demikian musik Jonggan berperan penting untuk memulai suatu pekerjaan atau hajat baik dalam ruang lingkup pemerintahan maupun kelompok masyarakat.
- i. Penopang Kesenambungan dan Stabilitas Kebudayaan : Musik Jonggan dayak Kanayatn merupakan sebuah identitas budaya lokal, karena tumbuh dan berkembangnya suatu kesenian tidak terlepas dari peran masyarakat pemiliknya. Perkembangan itu sejalan dengan perkembangan intelektualitas dan kreativitas masyarakat yang akhirnya akan membuahkan ciri khas tersendiri sesuai budaya yang melingkupinya Secara umum musik Jonggan dicirikan oleh nilai-nilai estetik yang selalu dijaga oleh masyarakat setempat dan karya yang bukan hasil kreatifitas individu, tetapi diwariskan oleh nenek moyang masyarakat yang menunjangnya. Meskipun ada seni tradisi yang tercipta secara individu, namun biasanya diakui sebagai karya kolektif dan selalu mengalami perkembangan secara kolektif pula. sesuai hasil wawancara dengan pak Miden bahwa musik Jonggan merupakan kesenian tradisional yang diturunkan turun-temurun oleh nenek moyang dan hingga saat ini musik Jonggan masih dipertahankan dan terus di turunkan dari generasi ke generasi sehingga musik Jonggan dapat menjadi satu di antara penompang kesinambungan dan stabilitas kebudayaan Dayak Kanayatn.
- j. Penompang Integrasi Sosial : Musik dayak Kanayatn dapat berfungsi sebagai pengikat solidaritas kelompok, terutama untuk orang-orang yang tergabung dalam kelompok kesenian. Seringnya bertemu pada jadwal latihan atau pementasan membuat terjalinnya hubungan kekeluargaan dan merasa saling membutuhkan antar anggota kelompok. Selain anggota kelompok, terdapat pula orang-orang yang berkumpul saat latihan

berlangsung. Mereka datang dengan tujuan mengisi waktu luang atau hanya sekedar mendengarkan keindahan musik tersebut (menghibur diri). Melalui kegiatan itu akan tercipta sebuah kedekatan emosional yang akhirnya mengarah kepada terciptanya rasa keakraban sebagai wujud integrasi kelompok sosial suatu masyarakat. Hal ini sesuai dengan pengamatan di lapangan bahwa pada saat kelompok Jonggan yang diketuai oleh pak Akim berlatih kasenian Jonggan para warga sekitar atusias untuk datang berkumpul menikmati irama musik Jonggan, dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa musik Jonggan dapat menjadi penompang integrasi sosial.

3. Analisis Makna Nilai

Sesuai dengan perbincangan dengan pak Miden dan pak Akim bahwa Sistem makna nilai merupakan tingkat yang paling abstrak dalam kehidupan masyarakat. Hal ini karena ia lebih mengarah kepada cara pandang masyarakat terhadap sesuatu. Disamping itu makna nilai yang terbentuk menjadi suatu sistem adalah konsep-konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat mengenai apa yang mereka anggap berharga dan penting dalam kehidupan, sehingga makna nilai itu berfungsi sebagai pedoman yang memberi arah bagi kehidupan masyarakat.

Musik Jonggan Dayak Kanayatn merupakan hasil dari aktifitas manusia atau masyarakat pendukungnya. Ia mengandung ciri-ciri dan makna nilai yang khas dari masyarakatnya pula. Selanjutnya makna nilai itu membentuk sebuah pernyataan yang diakui bersama atau pedoman untuk dilaksanakan dalam kehidupan. Begitu pula dengan musik Jonggan Dayak Kanayatn, di dalamnya terdapat makna nilai yang membuat eksistensi kesenian tersebut masih dapat bertahan dalam masyarakat. Adapun makna nilai yang terkandung di dalam musik Jonggan Dayak Kanayatn adalah sebagai berikut.

a. Makna Nilai Adat

Masyarakat Dayak Kanayatn adalah masyarakat yang hidup dengan berpedoman pada adat. Segala sesuatu yang mereka lakukan kebanyakan berpatokan pada adat, termasuk pula dalam menjalankan pertunjukan musik Jonggan Dayak Kanayatn. Hal ini telah menjadi ketentuan adat yang tidak dapat dilanggar. Selain itu hukum adat ini dianggap mutlak sebagai keputusan bersama dan telah menjadi kebiasaan turun temurun. Hal ini karena adat mencakup keseluruhan peraturan bagi hidup suatu masyarakat.

Segala peraturan tidak diberikan dalam bentuk undang-undang, melainkan pada petuah orang tua yang pada intinya menjelaskan mengapa sesuatu harus dijalankan dengan cara tertentu atau mengapa sesuatu tidak boleh dilakukan. Musik Jonggan merupakan satu di antara sarana masyarakat berpandangan objektif atas kehidupan manusia.

b. Makna Nilai Sejarah

Makna nilai sejarah berhubungan dengan cara pandang masyarakat dayak Kanayatn mengenai asal mula musik itu ada. Musik Jonggan tidak hanya timbul

begitu saja, ia lahir dengan sejarahnya sendiri. Musik lahir dengan latar belakang budaya yang tersimpul dalam perjalanan waktu.

Kemunculan sebuah bentuk pertunjukan rakyat merupakan warisan budaya turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Sebagian masyarakat dayak Kanayatn percaya bahwa musik Dayak yang mereka miliki berasal dari tradisi *Baliatn* (tradisi ilmu perdukunan) kemudian berkembang dan digunakan di luar upacara. Begitu pula dengan musik Jonggan Dayak Kanayatn seperti apa yang dituturkan oleh pak Miden bahwa musik Jonggan diturunkan turun-temurun oleh nenek moyang, dimana para leluhur dahulunya mengartikan makna religi dan alam gaib tersebut melalui bunyi musik yang tersusun seperti sekarang ini.

c. Makna Nilai Estetis

Keindahan atau makna nilai estetis merupakan sebuah sarana pemenuhan kebutuhan yang selalu dicari manusia dalam menjalani kehidupan di dunia. Masyarakat Dayak Kanayatn memiliki kebutuhan akan keindahan sebagai bagian dalam memenuhi eksistensinya. Manusia mulai menyadari nilai-nilai estetis dan cita rasa yang akhirnya membuatnya berupaya meleburkan diri dalam nilai estetis itu sendiri. Selain itu manusia merupakan makhluk yang mengekspresikan diri dalam alam jasmaninya, untuk itu manusia menciptakan berbagai karya kesenian, bangunan, kesusastraan bahkan bangunan-bangunan peribadatan, termasuk pula kesenian tradisional, seperti musik dan tari.

Nilai estetis dalam musik Jonggan Dayak Kanayatn lebih mengarah pada pandangan masyarakatnya terhadap musik sebagai suatu keindahan. Masyarakat tidak memandang musik sebagai iringan, namun lebih ke dalam sebagai sesuatu hikmah yang bermanfaat dan membahagiakan. Orang Dayak Kanayatn memandang musik Jonggan sebagai seni tradisi, karena penghargaan mereka terhadap karya, pencipta, dan pelaku kesenian disamping keberadaannya yang sangat dibutuhkan masyarakat. Sehubungan dengan ini anggapan baik, indah, dan buruk tidak dipandang sebagai suatu hal yang negatif dan menyengsarakan, namun lebih dipandang kapada suatu hal yang mendatangkan manfaat dalam kehidupan, sebagaimana halnya kebanyakan masyarakat tradisional memandang kesenian mereka sebagai sebuah karya besar yang dapat membawa mereka menyingkap arti kehidupan menjadi sebuah kebenaran hakiki.

Musik Dayak Kanayatn merupakan pengekspresian jiwa masyarakat terhadap keindahan. Nilai estetis itu di wujudkan dengan pola bunyi yang disusun, yang dapat mewakili keinginan dan penggambaran mereka mengenai kehidupan. Ia berpijak pada tatanan kenyataan sebagai simbol pengungkapan makna budaya masyarakat dengan mengacu pada nilai sakral dan keindahan.

Hadirnya musik Dayak Kanayatn dalam masyarakat dianggap sebagai hiburan yang dapat memberikan kenikmatan estetis, baik bagi pelaku maupun penikmatnya. Kenikmatan itu merupakan kepuasan dalam perasaan gembira, senang dan indah, karena proses interaksi melalui komunikasi sosial dalam pertunjukan telah memberikan kenikmatan estetis. Kegembiraan inilah yang diungkapkan oleh masyarakat ketika mereka mendengarkan musik tersebut dimainkan, baik dalam kesenian Jonggan atau dalam upacara.

d. Makna Nilai Etika

Sajian sebuah musik dipandang indah tidak hanya melalui sistem nada-nada yang tersusun dan dapat menghasilkan sebuah lagu yang indah. Di dalamnya terdapat nilai penunjang yang saling berkaitan. Kedua nilai tersebut dapat kita bagi menjadi dua bagian, yaitu nilai internal yang kita kenal dengan nilai estetis dan nilai eksternal yang berhubungan dengan etika atau adab dalam memainkan musik. Nilai-nilai ini tidak terlepas satu sama lain, mereka saling berhubungan dan saling menunjang untuk mewujudkan nilai secara menyeluruh.

Kata etika sering dikaitkan dengan norma atau patokan dalam sebuah tindakan. Etika merupakan keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan masyarakat untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupan. Ia merupakan sikap yang memberikan nilai dalam bertindak dan ia menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat. Begitu pula dengan musik, musik dan penyajiannya menjadi kesatuan tatanan perbuatan yang harus dijalankan oleh penampil (pemain musik), seperti sikap duduk dalam permainan, laku ritual sebelum pertunjukan, dan ketentuan lainnya yang berhubungan dengan etika penyajian. Semua itu merupakan bagian yang tidak dapat ditinggalkan begitu saja, karena masyarakat percaya bahwa untuk membawakan musik dayak Kanayatn harus terlebih dahulu diadakan ritual tertentu agar tidak diganggu oleh makhluk halus yang datang ketika musik itu dimainkan. Hal seperti ini tidak dapat dipandang sebagai takhyul, namun ia harus dipandang sebagai etika yang melingkupi musik tersebut. Masalah ini perlu diperhatikan agar musik Dayak Kanayatn terlihat sebagai suatu keutuhan, baik sebagai musik ritual atau sebagai kesenian tradisi yang bersifat profan dengan segala etika yang melingkupinya.

Nilai etika dikaitkan pula dengan norma-norma sebagai lambang penghormatan. Artinya Tuhan yang telah memberikan segala sesuatu kepada manusia harus dihormati dengan jalan menjaga apa yang telah diberikannya. Hubungannya terletak pada penghayatan manusia akan kehidupan. Selanjutnya untuk menjaga keselarasan hubungan tersebut, maka etika harus dijalankan dalam kehidupan, termasuk perilaku ketika bermain musik dalam upacara.

e. Makna Nilai Religius

Kebanyakan masyarakat dayak Kanayatn mempunyai berbagai aspek kehidupan yang saling berhubungan dan pengaruh salah satu aspek itu dominan. Kenyataannya yang paling banyak mendominasi dalam kehidupan masyarakat dayak Kanayatn adalah agama dan kepercayaan. Hal ini menyebabkan sulitnya memisahkan apakah suatu tindakan itu bersifat religius atau duniawi. Pola-pola hubungan saling berkaitan, seperti perjuangan hidup untuk bertahan, pengembaraan, perladangan, perkawinan, tari, dan musik merupakan pernyataan akan penyerahan diri kepada Jubata sebagai penguasa tertinggi.

Manusia dapat dikatakan sebagai makhluk yang berkreasi, oleh karena itu ia harus selalu berkarya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tanpa ada kreativitas manusia, alam tidak mempunyai arti apa-apa. Di situlah manusia berpikir, dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup dan untuk memberikan arti khusus terhadap alam dan kehidupan mereka. Arti khusus itu adalah keberadaan alam beserta kehidupan yang di dalamnya ditujukan untuk menunjang

keberadaan manusia dan dimanfaatkan untuk keharmonisan kehidupan manusia, serta hubungan manusia dengan Sang Maha Pencipta.

Kesenian dalam masyarakat dayak Kanayatn dianggap sebagai penjelmaan kehendak Tuhan untuk memperkenalkan keindahan kepada manusia. Dalam musik tersebut terdapat konsekuensi erat antara nilai-nilai estetis dan dunia metafisika, terutama kaitannya dengan pengagungan Tuhan yang Maha Tunggal. Penyingkapan realitas religius tersebut merupakan media perenungan akan kebesaran Jubata, sekaligus sebagai sarana perjalanan spiritual menuju penyatuan. Dua spirit suci ini tertuang dalam musik Dayak Kanayatn disertai dengan pengapresiasian masyarakat terhadap nilai keindahan dan nilai ke-Ilahian yang melingkupinya.

Musik dan upacara dapat diartikan sebagai wadah yang mengandung nilai religius. Begitu juga dengan religi dan adat adalah dua wacana yang berbeda dalam memberikan penilaian terhadap musik dan upacara tersebut. Hubungan ini dapat dikatakan sebagai hubungan timbal balik yang menyebabkan musik mempunyai nilai seperti yang telah diberikan religi dan adat sebagai pondasi dasarnya.

Manusia dalam kehidupannya mengalami tiga tingkatan, yaitu estetis, etis, dan religius. Pada tingkatan estetis, manusia menuangkan nilai keindahan dalam bentuk karya estetis. Pada tingkatan etis, manusia bertindak laku dalam kerangka normatif, dalam tingkatan religius manusia mempertanggungjawabkan segala perbuatannya kepada Tuhan. Pada tingkat ini manusia mengalami tingkatan tertinggi, yaitu tingkatan kehidupan religius dimana segala tingkah laku dan tujuan hidup selalu didasarkan kepada nilai-nilai ke-Tuhanan. Nilai religius inilah yang menjadi tujuan akhir kehidupan masyarakat dayak Kanayatn untuk mencapai kebahagiaan hidup yang hakiki. Begitu pula dengan musik dayak Kanayatn, ia mengalami tiga tingkatan bentuk secara maknawi (Bentuk musik sebagai pengungkapan ide dan konsep secara filosofis). Pada tingkatan estetis, musik merupakan penuangan segala rasa dan nilai keindahan yang dirasakan manusia. Pada tingkat etis, musik merupakan tatanan normatif sebagai hasil sekaligus pedoman tingkah laku manusia. Pada tingkatan religius, musik merupakan ungkapan tanggung jawab manusia atas segala tindakannya kepada Tuhan dengan cara tetap melestarikan warisan budaya nenek moyang satu di antaranya musik Jonggan yang terus tetap ada hingga kini, hal ini merupakan perwujudan tanggung jawab manusia dengan Tuhan.

Hasil Penelitian

Dari hasil analisis data di atas, musik Jonggan Dayak Kanayatn memiliki fungsi tektual, yakni pada fungsi syair, fungsi alat musikal dalam sajian, dan analisis motif melodi pada vokal dan musik iringan lagu. Syair dalam musik Jonggan terdiri atas empat baris yang bersajak dua-dua yaitu berpola a-a-a-a, a-b-a-b, dan a-a-b-b. Syair dalam musik Jonggan dinyanyikan seperti berpantun yang secara bebas diterapkan dalam lagu-lagu Male'en, Wek Jonggan, Guntur Mendayu, Pak Unjang, dan kasih sayang. Syair yang dilantunkan dalam musik Jonggan pasti berbeda-beda sesuai dengan suasana hati atau pesan yang hendak disampaikan oleh pemantun, tetapi melodi vokal dalam melantunkan syair tetap sama sesuai

dengan jenis lagu Jonggan. Fungsi alat musik dalam sajian yakni alat musik sebagai melodi, pengiring, dan pemberi ketukan. Gong merupakan alat musik yang berfungsi sebagai penyekat ketukan berat dalam sajian musik, Dau berfungsi sebagai melodi dalam setiap lagu-lagu yang dimainkan, dan Tuma, berfungsi sebagai pemberi ketukan atau ritme perkusi.

Pada analisis melodi vokal lagu Male'en, Pak Unjang, Wek Jonggan, Guntur Mendayu, dan Kasih ayang terdapat kalimat tanya, kalimat jawab, pengulangan motif pada tingkat turun, pemerkecilan interval, pembesaran nilai nada, dan pemerkecilan nilai nada. Pada analisis ansambel musik Male'en, Wek Jonggan, Guntur Mendayu, Pak Unjang, dan Kasih Sayang terdapat kalimat tanya dan pengulangan motif murni atau harafiah.

Dari hasil analisis fungsi kontekstual, musik Jonggan terdapat sepuluh fungsi musik secara umum dalam kehidupan manusia dan lima makna nilai dalam kehidupan. Sepuluh fungsi yang ada dalam musik Jonggan yaitu, ekspresi emosional, kenikmatan estetis, hiburan, komunikasi, penggambaran simbolik, respon fisik, penyelenggaraan kesesuaian dengan norma-norma sosial, pengesahan lembaga sosial dan ritual religius, penompang kesinambungan dan stabilitas kebudayaan, dan penompang integrasi sosial.

Hasil analisis makna nilai musik Jonggan dalam kehidupan manusia terdapat lima makna nilai yaitu, makna nilai adat, makna nilai sejarah, makna nilai estetis, makna nilai etika, dan makna nilai religius.

Berdasarkan hasil penelitian di kecamatan Ambawang, peneliti menemukan fungsi tekstual yaitu penebasan syair dan bentuk lagu *Male'en*, *Wek Jonggan*, *Guntur Mendayu*, *Pak Unjang*, dan *Kasih sayang*. Syair lagu dalam musik Jonggan ditinjau dengan tinjauan musikologi terdapat motif-motif melodi yakni motif melodi berbentuk kalimat tanya dan jawab, pengulangan motif pada tingkat turun atau *sekuens* turun, pemerkecilan interval motif melodi atau *diminuation of the ambitus*, pembesaran nilai nada pada motif melodi atau *augmentation of the value*, dan pemerkecilan nilai nada atau *diminuation of the value*. Bentuk musik Jonggan juga terdapat pengulangan motif yaitu pengulangan harafiah atau pengulangan murni.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Musik Jonggan memiliki sistem nilai yang membentuk pandangan positif masyarakatnya dan menganggap musik tersebut merupakan musik tradisional mereka. Musik Jonggan juga memiliki fungsi dan makna nilai sesuai dengan teori dari Alan P. Merriam yaitu tentang sepuluh fungsi musik yaitu fungsi ekspresi emosional, fungsi kenikmatan estetis, fungsi hiburan, fungsi komunikasi, fungsi penggambaran simbolik, fungsi respon fisik, fungsi penyelenggaraan kesesuaian dengan norma-norma sosial, fungsi pengesahan lembaga sosial dan ritual religius, fungsi kesinambungan dan stabilitas kebudayaan, dan fungsi penompang integrasi sosial. Musik Jonggan juga terdapat makna nilai yang terkandung di dalam musik tersebut sesuai dengan lima teori makna Kluchohn yaitu makna nilai adat, makna nilai sejarah, makna nilai estetis, makna nilai etika, dan makna nilai religius.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan kepada pihak-pihak terkait, diantaranya sebagai berikut. (a) Bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber wawasan tentang analisis musik Jonggan Dayak Kanayatn dalam tinjauan musikologi sehingga penelitian ini akan memberikan pencerahan. Selain memberikan pencerahan, penelitian ini juga dapat memotivasi dalam pemahaman tentang fungsi tekstual dan kontekstual musik Jonggan Dayak Kanayatn sehingga memungkinkan peneliti dapat memberikan sumbangan teoritis dalam bidang seni musik. (b) Bagi lembaga pendidikan khususnya kurikulum tingkat satuan pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar mengenai sistem fungsi tekstual dan kontekstual musik Jonggan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Matius. 2006. *Seni Musik SMA Kelas X*. Jakarta: Erlangga
- Andasputra, Nico ed., 1997. *Mencermati Dayak Kanayatn*. Pontianak: Institute of Dayakology Research and Development,
- Edmund Pier, Karl. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta. Pimpinan Pusat Musik Liturgi.
- Florus, Paulus, Stepanus Djuweng, John Bamba, Nico Andasputra Dkk. 2005. *Kebudayaan Dayak Aktualisasi dan Transformasi*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Cetakan Kesembilan, Edisi Revisi 2009. Jakarta: Rineka Cipta.
- Malm, William P. 1993. The University Of Michigan, School Of Music. Terj, Takari, Muhammad. 1993. *Kebudayaan Musik Pasifik, Timur Tengah, dan Asia*. Universitas Sumatra Utara, Jurusan Etnomusikologi.
- Moloeng, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan kedua, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Setiadi, Elly M. 2006. *Ilmu Sosial Budaya dan Dasar, Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sood, Miden. 1999. *Dayak Bukit: Tuhan, Manusia, Budaya*. Pontianak: Institute of Dayakology Research and Development.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung, Alfabeta, cv.

Purba, Krismus. 2002. *Opera Batak Tilhang Serindo*. Jogjakarta: Kalika, Cetakan Pertama 2002.

Yudoyono, Bambang. 1984. *Gamelan Jawa Awal Mula Makna Masa Depan*. Jakarta: Karya Unipres.

Wiwit, Cornelius. Tanpa tahun. “Suku Dayak Kanayatn Kalimantan Barat”. (Online)
(<http://mengenal-sukudayak-dikalimantanbarat.blogspot.com/2010/07/asal-usul-suku-dayak.html>, diakses 28 Februari 2012).